

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK KELAS XI IPA SMA PERSADA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh :

BEKI FIRMANSYAH

1811080340



Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK KELAS XI IPA SMA PERSADA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh :

BEKI FIRMANSYAH

1811080340

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd. I

Pembimbing II : Busmayaril, S. Ag. M. Ed.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMA Persada Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif SMA Persada Bandar Lampung, 2) Untuk mengetahui layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik SMA Persada Bandar Lampung, 3) Untuk mengetahui perubahan perilaku setelah diberi layanan Konseling oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru BK dan peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif yaitu memberikan layanan konseling individu kepada peserta didik yang kurang mampu dalam mengatasi perilaku agresif.

Kata Kunci : *Peran Guru Bimbingan dan Konseling,*

ABSTRACT

This study entitled Guidance and Counseling Teachers' Role in Overcoming Students' Aggressive Behavior at Persada Senior High School Bandar Lampung. The purposes of this study are, 1) to find out the efforts of guidance and counseling teachers in overcoming aggressive behavior at Persada Bandar Lampung High School, 2) To find out the services used by guidance and counseling teachers in overcoming the aggressive behavior of Persada Bandar Lampung High School students, 3) To find out changes in behavior after being given Counseling services by Guidance and Counseling Teachers.

This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used in this study by means of observation, interviews, documentation. The research subjects in this study were BK teachers and students of class XI IPA SMA Persada Bandar Lampung.

The results of this study indicate that the role played by guidance and counseling teachers in overcoming aggressive behavior is to provide individual counseling services to students who are less able to overcome aggressive behavior.

Keywords: *The Role of Guidance and Counseling Teachers*

SURAT PERNYATAAN

Saya **BEKI FIRMANSYAH** menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: “**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK KELAS XI IPA SMA PERSADA BANDAR LAMPUNG**”.

Sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan



Beki Firmansyah
NPM.1811080340



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF
PESERTA DIDIK KELAS XI IPA SMA
PERSADA BANDAR LAMPUNG**

**Nama : BEKI FIRMANSYAH
NPM : 1811080340
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd. I
NIP. 196104011981031003

Busmavaril, S. Ag., M.Pd
NIP. 197508102009011013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Af Martadho, M. S. I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK KELAS XI IPA SMA PERSADA BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh, **BEKI FIRMANSYAH, NPM : 1811080340**, program studi **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Senin, 29 Desember 2022**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Ali Murtado, M.S.I

Sekretaris : Yoga Anjas Pratama, M.Pdi.

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Penguji I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Penguji II : Busmayaril, S. Ag., M.Pd

Mengetahui

Tarbiyah dan Keguruan



Nurva Diana, M.Pd

06408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ ۚ يَسَّ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya ; Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok).

Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹

(QS. Al-Hujurat' ayat 11)

¹ Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.62

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Alhamdulillah saya ucapkan segala rasa syukur karena telah selesai sudah skripsi ini, skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang sudah sangat berjasa dan selalu memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung”. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi dan saya cintai Bapakku Mujiono dan Ibunda saya Sutiyah yang selalu berjuang dan mendoakan di setiap saat untuk kebahagiaan saya.
2. Kepada kakak saya Elis Setiyawati dan Agus Adil Setiyawan yang selalu mendoakan dan mendukung saya.
3. Kepada keponakan saya Icha Listiyana, Lasifa Aura Deliska dan Clara yang selalu mendoakan dan mendukung saya.
4. Untuk alm. Kakekku dan Nenekku yang selalu mendoakan saya semoga bahagia selalu di Surga.

RIWAYAT HIDUP

Beki Firmansyah, dilahirkan di desa Negara Jaya Kec. Negri Besar Kab. Way Kanan Prov. Lampung pada tanggal 04 Oktober 2000. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Mujiono dan Ibu Sutiyah. kemudian peneliti di besarkan di desa Negara Jaya, Kec. Negri Besar, Kab. Waykanan, Prov. Lampung. Peneliti saat ini mempunyai kakak laki-laki dan kakak perempuan, dan bapak peneliti saat ini bekerja sebagai petani, dan ibu peneliti hanya ibu rumah tangga dirumah.

Pendidikan yang ditempuh oleh peneliti adalah dari Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 01 Negara Jaya pada tahun 2006-2012. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Negri Besar 2012-2015. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Swata Perintis 02 Bandar Lampung 2015-2018. Pada tahun 2018 diterima masuk di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Program Strata Satu (S.1), masuk melalui jalur tes UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Pada tahun 2021 Peneliti juga mengikuti program Kuliah Kerja Nyata DR (KKN-DR) yang dilaksanakan di Desa Dadapan Kecamatan Sumber Rejo selama 40 hari, serta melaksanakan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negri 03 Bandar Lampung.

Peneliti saat menempuh pendidikan SD dan SMP tinggal dengan kedua orang tua, keseharian peneliti saat itu selain sekolah, peneliti juga membantu kedua orang tua membantu kegiatan di rumah ataupun di kebun,. Di lingkungan kampus peneliti mempunyai sahabat yang biasa disebut SABSUG, dengan sahabatnya peneliti bisa saling bersilaturahmi ke rumah masing masing sahabatnya yang pertama di Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Barat, Lampung Tengah dan agenda pada awal tahun 2023 peneliti dan sahabatnya akan bersilaturahmi ke Way Kanan kerumah peneliti sendiri .

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya masih diberi kesehatan jasmani dan rohani kepada kita semua sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung ”. secara lancar. Sholawat serta salam marilah kita sanjung agungkan kepada Nabi kita Nabi besar Muhammad SAW.

Penulisan tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ranah Ilmu Tarbiyah. Turut penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama saya menuntut ilmu di jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih untuk ilmu yang sangat bermanfaat.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.
5. Busmayaril, S.Ag. M.Ed selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.
6. Neti, selaku guru bimbingan dan konseling SMA Persada Bandar Lampung yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk peneliti menyelesaikan penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan

8. Kepada keluarga besar saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya
9. Kepada Sahabat-sahabat saya alm. Fadlan, Febi, Vikri, Rehan, Dita, Rosella, Melly, Rima, Sindi, Apria, Zelin, kawan-kawan BKPI angkatan 18 kelas C, KKN dan PPL yang saya sayangi
10. Dan seluruh kerabat penulis yang telah memberikan dukungan moral, serta seluruh pihak yang terkait yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Almamater tercinta yang Hijau UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah. Penulis sangat sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada pada dalam diri, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menunjang kemajuan pendidikan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Bandar Lampung, 15 Oktober 2022
Penulis,

Beki Firmansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERSETUJUAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Penulisan	15
BAB II KERANGKA TEORITIK	17
A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	17
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	17
2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	18
3. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling	21
4. Macam-Macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling	22
5. Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling	24
6. Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling	25
7. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	28

B. Perilaku Agresif	30
1. Pengertian Perilaku Agresif	30
2. Hakikat Perilaku Agresif	31
3. Fungsi Perilaku Agresif	32
C. Layanan Konseling Individu	33
1. Pengertian Layanan Konseling Individu	33
2. Tujuan Layanan Konseling Individu	34
3. Tahap-tahap Layanan Konseling Individu	35
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	43
A. Gambaran Umum Objek	43
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	46
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	47
A. Analisis Data Penelitian	47
B. Temuan Penelitian	50
BAB V PENUTUP	61
A. Simpulan	61
B. Rekomendasi	61
DAFTAR RUJUKAN	63
LAMPIRAN	67



.....

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Perilaku Agresi Di SMA Persada Bandar Lampung	4
Tabel 1.2 Data Nama Guru.....	44



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Penyerahan Surat Penelitian dan Surat Balasan Penelitian	51
Gambar 1.2 Wawancara Bersama Guru Bimbingan dan Konseling	51
Gambar 1.3 Tanda Tangan Surat Pengajuan Penelitian Bersama Guru Bimbingan dan Konseling	52



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Wawancara.....	68
Lampiran 2 : Rencana Program Layanan (RPL)	69
Lampiran 3 : Surat Permohonan Penelitian	71
Lampiran 4 : Surat Balasan Penelitian	72
Lampiran 5 : Surat Pra Penelitian	73
Lampiran 6 : Surat Balasan Pra Penelitian	74
Lampiran 7 : Catatan Buku Kasus.....	75
Lampiran 8 : Data Absen Peserta Didik Kelas XI IPA	76
Lampiran 9 : Hasil Bebas Plagiasi	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penulisan ini terlebih dahulu penulis menegaskan istilah yang terdapat dalam judul "**Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMA PERSADA Bandar Lampung**". untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dan tujuan maka perlu ada nya penegasan judul. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat skripsi ini, yaitu :

1. Peran

Peran menurut Dani Darmawan adalah fungsi, kedudukan, bagian kedudukan, sedangkan menurut istilah diartikan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹

2. Guru bimbingan dan konseling

Guru BK/konselor sekolah mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga kependidikan dalam berpartisipasi dalam pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Konselor memberikan kesempatan pada konseli untuk mengungkapkan atau menceritakan segala masalah yang di alaminya²

3. Perilaku agresif

Perilaku agresif adalah suatu tindakan sengaja dengan maksud menyerang yang dapat menyakiti seseorang baik itu fisik maupun mental, perilaku agresif yang sering terjadi adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau pembuat onar.³

¹ Dani Darmawan, -*Pengertian Peran*,|| *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 31

² Fitri Hayati, '*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di MA*', *Jurnal Manajer Pendidikan*, 10.6 (2016), 603-7

³ *ibid*

4. Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang terdaftar mengikuti pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya.⁴ Dengan demikian orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai harapan di masa depan

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen di dalam pendidikan. Guru yang mempunyai tanggungjawab sebagai pendukung pelaksanaan bimbingan disekolah dituntut mempunyai wawasan yang memadai terhadap bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di Indonesia, secara legal tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik.⁵

Dalam Permendikbud 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa konselor mengevaluasi program bimbingan dan konseling untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.⁶

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Agresif merupakan kata sifat yang berasal dari kata agresi (kata benda). perasaan marah, atau tindakan kasar akibat bentuk kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan akhir yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik maupun psikis terhadap pihak lain

⁴ Faridatul Umi, Sufyarna Marsidin, and Ahmad Sabandi, 'Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Terkait Peserta Didik Di Sekolah Dasar', Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2.2 (2020), 128–33.

⁵ Gusfar Efendi, -*Kompetensi Sosial Guru Bk/Konselor Sekolah* (Studi Deskriptif Di Sma Negeri Kota Padang), *Konselor* 2, no. 1 (2013): 162.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016), h.210

Perilaku agresif berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.⁷

Perilaku *agresif* remaja pada penelitian ini yaitu perilaku agresif terhadap orang lain berupa ancaman atau penolakan, sehingga mengakibatkan korbannya luka secara psikis. *Agresif* meliputi perkataan langsung yang menyakitkan korban.

Menurut Berkowitz perilaku agresif memiliki 5 indikator yaitu;

- a. Mengejek
- b. Memanggil dengan sebutan buruk
- c. Menyoraki⁸

Seorang siswa atau siswi yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, misalnya saat pembelajaran melakukan tindakan mengejek, menyoraki, mengeluarkan kata-kata kasar dengan teman menunjukkan bahwa ia memiliki sifat perilaku agresif.

Harapan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui tentang apa saja jenis-jenis perilaku agresif, apa saja yang menjadi faktor perilaku agresif, dan bagaimana peran guru Bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku agresif, juga dapat memberikan informasi kepada konselor dan guru-guru agar bisa menjadi perhatian yang lebih supaya dapat mencegah serta mengidentifikasi lebih dini tentang perilaku agresif, sehingga dapat mengetahui seberapa besar dampak bagi peserta didik yang menjadi korban perilaku agresif dan penyebab dari perilaku agresif di sekolah tersebut.

Dalam Islam sendiri sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain. Hal ini sebagai mana penjelasan dalam sebuah firman Allah swt dalam surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا

⁷ Ibid, h.210-211.

⁸ Yulvi Hardoni, Meri Neherta, and Rika Sarfika, 'Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7.3 (2019), 257.

تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana keadaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil buku kasus guru BK SMA Persada Bandar Lampung :

Tabel.1

Data Perilaku Agresif di SMA Persada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022

N O	NAMA SISWA	INDIKATOR PERILAKU AGRESIF		
		Mengejek	Menyoraki	Memanggil sebutan
1	D	√		
2	B		√	
3	A			√
4	D			√

(Sumber: Dokumentasi Guru Bimbingan dan konseling di di SMA Persada Bandar Lampung)

Berdasarkan tabel diatas, maka peneliti ingin meneliti bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agrsif peserta didik. Mengingat guru bimbingan dan konseling menduduki tempat yang sangat penting dalam pendidikan karena disekolah banyak peserta didik yang sudah mampu mengatasi perilaku agrsif

dan juga masih banyak peserta didik yang belum mampu mengatasi perilaku agrsif.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan mengambil judul penelitian. **Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung**

C. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan uraian di atas fokus penelitian ini adalah Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XI IPA Di SMA Persada Bandar Lampung

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa subfokus sebagai berikut :

1. Peranan guru bimbingan dan konseling sebagai sahabat kepercayaan peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung
2. Peranan guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung
3. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung
4. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan masalah peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling sebagai sahabat kepercayaan peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung ?
2. Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung ?
3. Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung ?

4. Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan masalah peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang di buat penulis. Tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling sebagai sahabat kepercayaan peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan sebagai pembimbing peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung
3. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung
4. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan masalah peserta didik kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pemerhati maupun pendidik di bidang Pendidikan khususnya dalam upaya mengatasi perilaku agresif peserta didik.

Manfaat Praktis

a) Kepala Sekolah

Sebagai informasi tambahan bagi kepala sekolah agar dapat memperhatikan mengenai perilaku agresif di sekolah tersebut.

b) Guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui dan memahami tentang perilaku agresif siswanya di sekolah.

c) Konselor

Dapat mengetahui bagaimana peran dan pentingnya tingkah laku bagi peserta didik, sehingga bisa mengarahkan siswa agar lebih baik Sebagai informasi agar siswa dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya dan dapat

mengetahui tentang perilaku yang baik dan termotivasi untuk berperilaku sebaik mungkin guna mendukung prestasi yang baik pula.

d) Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi sarana bagi peneliti atau memberikan pengalaman dan bahan informasi kepada mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling dan juga menjadi wawasan pengetahuan untuk pengembangan ilmu pendidikan dan wawasan praktis di lapangan.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Dian Mayasari dkk tahun 2019, yang berjudul peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku agresif siswa di SMKN 5 Singkawang. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Faktor penyebab siswa berperilaku agresif verbal adalah karena konflik antar siswa, konflik antar kelas, perbedaan pendapat, dan bosan di kelas, serta cara mengajar guru yang unik dan faktor penyebab siswa berperilaku agresif nonverbal adalah karena Frustrasi, masalah dalam keluarga, nilai yang tidak tuntas, stres karena beban pelajaran dan peringkat yang turun. (2) peran guru BK dalam menangani siswa yang berperilaku agresif verbal adalah dengan menyelidiki permasalahan siswa tersebut, melakukan pemanggilan, menjadi mediator antar siswa dan memberikan pengarahan tentang dampak negatif dan kerugian akibat perilaku agresifnya tersebut dan peran guru BK dalam menangani siswa yang berperilaku agresif nonverbal adalah dengan melakukan pemanggilan terhadap siswa, mencari tau permasalahannya, bekerja sama dengan wali kelas, melakukan pemanggilan terhadap orang tua atau wali, dan melakukan kunjungan ke rumah siswa (home visit) untuk membantu menyelesaikan permasalahannya. Persamaan dari penelitian yang dilakukan Dian Mayasari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mengatasi perilaku agresif

Perbedaannya adalah pada jurnal diatas memilih peranan Sekolah dan penelitian ini memilih peran Guru Bimbingan dan Konseling .⁹

2. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Nurul Alidia Wahyuni dkk tahun 2021, yang berjudul ekspetasi kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku agresif pada siswa yang mengalami broken home di SMPN 3 Narmada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Guru BK dalam menangani prilaku agresif pada siswa broken home di SMPN 3 Narmada sudah sesuai dengan ekspetasi. guru BK melakukan konseling individu dan membantu siswa dalam menyusun dan merencanakan pencapaian tujuan tertentu, melakukan kolaborasi atau kerjasama dengan wali kelas dalam memberikan arahan pada siswa untuk dapat menekan perilaku agresifnya serta membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. guru BK juga melakukan konseling home visit untuk mengetahui permasalahan apa yang mungkin terjadi dilingkungan siswa yang memiliki perilaku agresif dan guru BK juga menjadi mediator atau berperan sebagai penengah disaat terjadi konflik antar siswa hingga masalah diantara mereka terselesaikan. adapun perilaku agresif yang seringkali muncul adalah perilaku agresif secara verbal (sering berkata kasar, sengaja ingin menyakiti hati teman) dan secara fisik (Memukul, adu fisik, merusak fasilitas kelas, dll) Persamaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini sama-sama membahas perilaku agresif. Perbedaan yaitu yang diteliti Nurul Alidia Wahyuni pada jurnal di atas adalah guru sekolah menengah

⁹ Sentana, B., Fitriyadi, S., & Mayasari, D. (2019). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di Smkn 5 Singkawang. Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 60-64.

atas sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas XI SMA

¹⁰

3. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Irwan dkk tahun 2021, yang berjudul peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresi siswa SMK Tunas Pelita Binjai. Hasil penelitian pertama bentuk-bentuk perilaku agresi yang terjadi pada siswa diantaranya berkata kasar, mendorong temanmengejek teman. kedua guru mengatasi perilaku agresi siswa dengan cara memberikan layanan dan melakukan tahapan- tahapan konseling dan bekerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas dan orang tua. ketiga, faktor pendukung dalam mengatasi perilaku agresi siswa antara lain dukungan dari kepala sekolah, wali kelas dan guru bidang studi, kerjasama yang baik dengan orang tua dan kesadaran siswa. Sedangkan faktor yang menghambatnya adalah siswa yang sulit terbuka, fasilitas yang kurang memadai, waktu yang terbatas dan orang tua yang tidak bisa bekerjasama. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Irwan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perilaku agresif. Perbedaannya adalah pada jurnal di atas menggunakan teknik *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.¹¹
4. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Fitri Hayati tahun 2016, yang berjudul peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di MA, Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian

¹⁰ Fitriana, H., & Wahyuni, N. A. (2021). *Ekspetasi Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Pada Siswa Yang Mengalami Broken Home Di SMPN 3 Narmada*. Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn), 4(2),

¹¹ Ginting, R. A. B., Hasanah, N., & Irwan, I. (2021). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Siswa Smk Tunas Pelita Binjai*. Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, 10(1), 26-32

besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran dan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa dapat melakukan apapun yang diinginkan dan (2) peran guru bimbingan dan Konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik cukup baik yaitu dengan memberikan konseling individual. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitri Hayati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengembangkan kecerdasan emosional. Perbedaan antara jurnal di atas dengan penelitian ini adalah target jurnal di atas adalah MA sedangkan target penelitian ini adalah SMA kelas XI¹²

- 5 Penelitian yang dilakukan oleh Usnul Wardani dan Hendra Pribadi yang berjudul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif siswa, yang dilakukan pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyebab siswa berperilaku agresif sebagian besar karena belum mampu mengendalikan emosi, karakter siswa yang keras, dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang dilakukannya wajar dan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa bisa berbuat apa-apa dan, Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perilaku agresif siswa cukup baik dengan memberikan layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, melakukan kunjungan rumah, bekerja dengan orang tua dan wali kelas dalam memantau perubahan siswa. Oleh Persamaan dari penelitian yang dilakukan Usnul Wardani dan Hendra Pribadi dengan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling. Namun pembedanya penelitian akan membahas mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam

¹²Hayati, F. (2016). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di MA. Manajer Pendidikan, 10(6).

menumbuhkan rasa empati terhadap peserta didik, sedangkan Usnul Wardsani dan Hendra Pribadi meneliti tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku agresif siswa. Persamaan dari penelitian yang dilakukan Usnul Wardani dan Hendra Pribadi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran gur bk untuk mengatasi perilaku agresif. Perbedaan antara jurnal diatas dengan penelitian ini adalah jurnal diatas menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif¹³

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran dan melukis subjek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta yang ada dan tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan pengumpulan data secara mendalam. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan memberikan secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti dengan memberikan informasi data yang valid terkait dengan data dan fenomena yang ada di lapangan.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

¹³Usnul Wardani and Hendra Pribadi, "Upaya Guru Bk Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di Smp Negeri 12 Tarakan", *bimbingan dan konseling borneo*, Vol. 1 No. 1 (2019), p. 47-51

Tempat penelitian ini yang akan dilakukan perihal peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif adalah di kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung, tepatnya yang berlokasi di Gg. Satria, Langkapura, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, dimana peneliti memilih tempat ini untuk dijadikan tempat penelitian. Selanjutnya akan diteliti pada penelitian ini tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif. Kemudian yang dijadikan objek penelitian yaitu peserta didik di kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara yang dipakai dalam penelitian kualitatif termasuk cara pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan terbuka. Dibandingkan dengan alat pengumpulan data yang lainnya, langkah-langkah pengumpulan data model ini dapat digunakan untuk menggali hubungan sebab akibat antar aspek dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara atau *interview* digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber data langsung, dilakukan secara *face to face interview* (wawancara berhadap-hadap) dengan partisipan. Dalam hal ini guru BK yang berperan sebagai sumber data.

b) Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dilakukan secara langsung di sekolah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan dimana penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Seperti halnya penulis mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang perilaku

responden yang sedang diamati. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data seputar Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku agresif kelas XI IPA SMA Persada Bandar Lampung.

c) **Dokumentasi**

Dokumen adalah kegiatan memperoleh sebuah informasi tertentu melalui pengumpulan data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar-gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

4. **Metode Analisis Data**

Prosedur analisis data yang adalah cara guna dalam menyusun data-data atau keterangan yang diperoleh agar data tersebut mudah dipahami. Adapun teknik analisis 8 data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu :

a) **Reduksi Data**

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal hal pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bilamana diperlukan.

b) **Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Mendisplaykan data suatu kumpulan informasi yang tersusun, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c) Conclusion Drawing/verification (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁴

5. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti teknik triangulasi yaitu untuk memanfaatkan sesuatu pada yang lain data itu untuk keperluan pengecekan data. Triangulasi dalam kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan waktu. Hal-hal ini lain dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data, diantaranya:

- a) Triangulasi sumber data (*data triangulation*), triangulasi yang dimanfaatkan untuk mendalami lebih jauh data dari narasumber dengan menggunakan sumber informan, buku, dokumen, hasil observasi, dan hasil wawancara.
- b) Triangulasi Penelitian (*investigator triangulation*), triangulasi yang dilaksanakan dengan metode lebih dari seorang peneliti dalam menganalisis dan menghimpun data.

¹⁴ Umar Siddiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponogoro: CV. Nata Karya, 2019), h. 75.

- c) Triangulasi metode logis (*methodological triangulation*), dengan menghimpun data dengan cara atau metode lain, dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi.
- d) Triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*), triangulasi ini adalah hasil atau kesimpulan dari penelitian kualitatif berbentuk formulasi informasi, informasi dengan sudut pandang teori lain yang relevan untuk meminimalisir bias dari peneliti.¹⁵

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bab I Bagian Isi

Pada bab ini membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini menguraikan deskripsi teoritis tentang objek atau masalah pada bab sebelumnya.

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian meliputi: sejarah, visi dan misi, sarana dan prasarana, jumlah guru dan peserta didik, dan penyajian fakta dan data penelitian berisi hasil temuan yang didapat dari lapangan seperti hasil wawancara.

4. Bab IV Analisis Penelitian

Pada bab ini berisi informasi investigasi dan hasil eksplorasi. Berbicara tentang informasi yang dikumpulkan selama pertemuan observasi dan dokumentasi selama penelitian dan menggambarkan hasil yang diperoleh peneliti.

¹⁵Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Skripsi," 2010, 21–22.

5. Bab V Penutup

Pada bab ini berisi simpulan yang diperoleh peneliti dari pengolahan data dan hasil, dan juga berisi rekomendasi dimana penulis membuat rekomendasi atau saran kepada pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat membantu nantinya.



BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan istilah dari “*guidance and counseling*”. Bimbingan dan konseling adalah layanan atau bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik perorangan/keompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga dan agama melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Jadi, guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Dalam pandangan islam bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang membantu manusia untuk dapat menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) baik dalam pandangan Allah maupun manusia. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para nabi sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya setan seperti tertuang dalam surat Al Ashr berikut ini :

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ □

Artinya:1) Demi masa, 2)sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.¹⁶

2. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar disekolah peran bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi sekolah. Memanggil, memarahi, menghukum adalah label yang dianggap muncul dari bimbingan dan konseling dengan kata lain bimbingan dan konseling diposisikan sebagai musuh bagi peserta didik yang bermasalah. Faktor lain adalah fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat maupun guru bimbingan dan konseling sendiri. Di beberapa sekolah ada beberapa guru bimbingan dan konseling yang sebenarnya tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling, mungkin guru tersebut memang mampu menangani peserta didik, yang biasanya dikaitkan hanya pada kenakalan peserta didik semata. Untuk menghilangkan persepsi guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah perlu adanya kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta dinas yang terkait, antara lain:¹⁷

- a. Pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang memadai.
- b. Bimbingan dan konseling harus masuk dalam kurikulum sekolah dan diberi jam masuk kelas supaya guru bimbingan dan konseling dapat menjelaskan kepada
- c. Guru bimbingan dan konseling harus inovatif

¹⁶ Helmi Ghoffar Purba Tua, Tumiye, *Media Pembelajaran Dan Lahmuddin, landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Medan: perdana muliya sarana, 2011)

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Cetakan ke. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 257.

- d. Guru bimbingan dan konseling seharusnya berkompeten dibidangnya bukan dari guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling sebaiknya bersikap lebih sabar, murah senyum, dapat menjadi teladan dan bersikap lebih bersahabat.

Kehadiran guru bimbingan dan konseling disekolah dapat meringankan tugas guru.guru bimbingan dan konseling ternyata sangat membantu guru dalam:

- a. Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
- b. Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar mengajar.
- c. Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar peserta didik lebih efektif.
- d. Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru bimbingan dan konseling dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.¹⁸ Peranan (*role*) guru bimbingan dan konseling, artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling. Gurubimbingan dan konseling mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat:

¹⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta,2009.), 64-65.

a. Peranan Sebagai Sahabat Kepercayaan Peserta didik

Guru bimbingan dan konseling disekolah berperan sebagai tempat mencurahkan kepentingan apa yang dipikirkan dan dirasakan peserta didik. Konselor adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan dan pembinaan perilaku positif yang di kehendaki sehingga siapapun yang berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

b. Peranan Sebagai Pembimbing

Menurut Neviyana guru pembimbing adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebagai tugas pendidik di sekolah agar berjalannya proses pendidikan yang baik, yaitu sebagai penanggung jawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan sebagaimana dikemukakan Prayitno, yaitu dimensi:

1) keindividuan, 2) kesosialan, 3) kesusilaan, dan 4) keberagamaan.

c. Peranan Sebagai Pengembangan

(Perseveratif) Potensi Diri Perkembangan potensi diri peserta didik sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku peserta didik, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.

d. Peranan Pencegahan (Preventif) Masalah

Bila bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membekali peserta didik agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah timbulnya masalah yang serius kelak dikemudian hari.

Dari beberapa uraian di atas peranan guru bimbingan dan konseling adalah sebagai sahabat kepercayaan peserta didik, peranan sebagai pembimbing, peranan sebagai pengembang potensi diri, dan peranan sebagai pemecahan masalah.¹⁹

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya disekolah memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi Pencegahan, fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang dimaksud untuk mencegah timbulnya masalah pada diri peserta didik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kurang informasi, masalah sosial dan lain sebagainya yang dapat diwujudkan oleh guru bimbingan dan konseling
- b. Fungsi Pemahaman, fungsi pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh pihak-pihak yang membantunya atau konselor dan peserta didik dalam rangka memberikan pemahaman tentang peserta didik beserta permasalahannya di lingkungan
- c. Fungsi Pengentasan, upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang mengalami suatu permasalahan dan tidak dapat menyelesaikan atau memecahkannya lalu datang ke konselor merupakan upaya pengentasan melalui bimbingan dan konseling
- d. Fungsi Pemeliharaan, menurut Prayitno fungsi pemeliharaan berarti memelihara yang baik yang ada pada diri peserta didik, baik hal itu merupakan pembawaan atau hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini
- e. Fungsi Penyaluran memberikan bantuan kearah yang kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal sesuai dengan

¹⁹ Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Di Sekolah Dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, 2010)

keadaan peserta didik yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lainnya

- f. Fungsi Penyesuaian Pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu tercapainya penyesuaian antara peserta didik dengan lingkungan sekolah
- g. Fungsi Pengembangan Peserta didik disekolah merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu dalam mengembangkan potensinya masing-masing secara lebih terarah
- h. Fungsi Perbaikan Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi mendapat prioritas untuk diberikan bantuan, sehingga diharapkan masalah-masalah yang dialami tidak terjadi pada masa yang akan datang
- i. Fungsi Advokasi membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling dengan fungsi advokasi.²⁰

4. Macam-Macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Peran sebagai sahabat kepercayaan peserta didik
Guru BK disekolah berperan sebagai tempat mencurahkan kepentingan apa apa yang dipikirkan dan dirasakan peserta didik. Konselor adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan, dan Pembina perilaku perilaku positif yang di kehendaki sehingga siapapun yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan member harapan.²¹

²⁰ Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia* (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011) 155-156

²¹ Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 96

b. Peran sebagai pembimbing

Neviyarna mengatakan guru pembimbing adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebagian tugas kependidikan di sekolah yaitu sebagai penanggung jawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan sebagaimana dikemukakan Prayitno, yaitu dimensi: (1) keindividuan, (2) kesosialan, (3) kesuksesan, dan (4) keberagaman.²²

c. Peran sebagai kunci dalam keseluruhan proses Pendidikan

Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Menurut Natawidjaja guru harus sadar bahwa dia memberikan pengabdian yang paling tinggi kepada masyarakat, dan bahwa profesinya itu harus sama tinggi tingkatnya dengan profesi pengabdian lainnya. Peran yang demikian itu memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugas guru yaitu: tugas profesional yang berkenaan dengan tugas mendidik, mengajar, melatih, dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang sekolah, tugas manusiawi dimana manusia untuk mewujudkan dirinya dalam arti meralisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.²³

d. Peran sebagai Pengembangan (Perseveratif) Potensi diri

Pengembangan potensi diri siswa sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku siswa, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfalisasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.²⁴

²² Neviyarna, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh..* (Bandung: Alfabeta, 2009),h.79

²³ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), h. 55

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* , Jurusan

e. Peran pencegahan (Preventif) Masalah

Bila bimbingan konseling disekolah bertujuan untuk membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah timbulnya masalah yang serius kelak dikemudian hari.²⁵

Dari beberapa uraian diatas peran guru bimbingan konseling adalah sebagai sahabat kepercayaan peserta didik, peran sebagai pembimbing, peran sebagai kunci dalam keseluruhan proses pendidikan, peran sebagai pengembangan potensi diri, peran pencegahan masalah.

5. Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun dari segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan didalam praktik. Segi praktik sangatlah perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga seorang pembimbing akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan didalam praktik.
- b. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.²⁶

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta , 2008, h. 215

²⁵ Muhammad Nur Wangid , “Peran konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter”, *Artikel dalam Cakrawala Pendidikan* , UNY, Yogyakarta, mei 2010. h. 175

²⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, (Yogyakarta : Andii Offset, 2010), h. 40

- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.
- f. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dengan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.²⁷

6. Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Tanggung jawab konselor terhadap siswa :
 1. Konselor memiliki kewajiban utama untuk memperlakukan siswa sebagai individu yang unik.
 2. Menghormati harga diri setiap konselinya sebagai individu yang memiliki kemampuan potensial untuk berkembang dan menghadapi masalah hidupnya
 3. Konselor secara penuh membantu konseli dalam mengembangkan potensi atau kebutuhannya (baik yang terkait dengan personel, sosial, pendidikan, maupun vokasional), dan mendorong konseli untuk mencapai perkembangan yang optimal.

²⁷ ibid. h. 41

4. Bertanggung jawab untuk memelihara hak-hak konseli menjamin kerahasiaan identitas , data, dan permasalahan konseli
 5. Memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan konseli
 6. Melaksanakan layanan dalam batas kualifikasi profesional, dan tidak melakukan layanan yang didasari oleh kecendrungan politik atau sejenisnya.
 7. Menerima permintaan bantuan sesuai dengan kemampuannya
 8. Merujuk konseli kepada pihak lain yang memiliki kemampuan yang membutuhkan konseli, jika kebutuhan konseli akan bantuan di luar batas kemampuannya.
- b. Tanggung jawab konselor terhadap pribadi
1. Meningkatkan profesionalitasnya melalui pelatihan, penelitian, dan upaya mengembangkan diri lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, kemajuan teknologi, dan pemekaran seni dalam bidang terkait.
 2. Meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan pihak yang membutuhkan bantuannya..
 3. Menjalin kerja sama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait sebagai pendukung dalam memberikan layanan yang optimal kepada konseli
 4. Mengevaluasi kinerja dan kemampuannya secara berkala sebagai dasar pengembangan dirinya
 5. Menghindari pemanfaatan konseli untuk kepentingan pribadinya.
- c. Tanggung jawab terhadap orang tua
1. Melakukan hubungan kerja sama (kolaborasi) dengan orang tua siswa dalam memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal

2. Memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang peranan konselor, terutama tentang hakikat hubungan konseling yang rahasia antara konselor dan konseli
 3. Memberikan informasi yang akurat, komprehensif, dan relevan dengan tujuan
 4. Melakukan sharing informasi tentang konseli
- d. Tanggung jawab terhadap kolega atau pihak sekolah
1. Membangun dan memelihara hubungan kooperatif dengan kepala sekolah, guru-guru sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki program layanan bimbingan dan konseling
 2. Menerima masukan pendapat atau keritikan dari kepala sekolah, dan guru-guru sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki program bimbingan dan konseling.
- e. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri
1. Menyadari bahwa karakteristik pribadinya memberikan dampak terhadap kualitas layanan konseling
 2. Memiliki pemahaman terhadap batas-batas kompetensi yang dimilikinya, dan menerima tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya.
 3. Berusaha secara terus menerus untuk mengembangkan kompetensi (wawasan pengetahuan, dan keahlian) profesionalitas, dan kualitas kepribadiannya
- f. Tanggung jawab terhadap organisasi profesi
1. Dalam melaksanakan hak dan kewajibannya konselor wajib mengaitkannya dengan tugas dan kewajibannya terhadap konseli dan profesi sesuai

- kode etik untuk kepentingan dan kebahagiaan konseli
2. Konselor tidak dibenarkan menyalahgunakan jabatannya sebagai konselor untuk maksud mencari keuntungan pribadi atau maksud lain yang merugikan konseli, atau menerima komisi, atau balas jasa dalam bentuk yang tidak wajar.²⁸

7. Asas – asas Bimbingan Konseling

Menurut Arifin dan Eti Kartikawati dan Prayitno dan Erman Amti asas-asas yang berkenaan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan dan konseling adalah :

a. Asas kerahasiaan,

Dalam proses bimbingan dan konseling siswa enggan berbicara karena merasa khawatir karna merasa rahasianya diketahui orang lain termasuk konselornya, apalagi apabila konselornya tidak dapat menjaga rahasia kliennya. Apapun yang sifatnya rahasia yang di sampaikan siswa kepada konselor, tidak boleh di ceritakan kepada orang lain.

b. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing (konselor) maupun dari pihak klien (peserta didik). Klien (peserta didik) diharapkan secara sukarela, tanpa terpaksa dan tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya.

c. Asas keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun konseli (peserta didik) keterbukaan yang dimaksud menyangkut kesediaan menerima saran-saran dari luar dan kesediaan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

d. Asas kekinian

Masalah-masalah yang ditanggulangi dalam proses bimbingan konseling adalah masalah yang sedang dirasakan

²⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir* , h. 261- 263

oleh siswa, bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.

e. Asas kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Siswa yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor.

f. Asas kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila klien (peserta didik) tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

g. Asas kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu (peserta didik) yang dibimbing yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sebab itu usaha bimbingan dan konseling hendaklah memadukan berbagai aspek kepribadian klien.

i. Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling (proses bimbingan dan konseling) tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum atau negara, norma ilmu, maupun norma kebiasaan sehari-hari.

j. Asas keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan tersebut.

k. Asas alih tangan

(*Referral*) Konselor (pembimbing) sebagai manusia, di atas kelebihanannya tetap memiliki keterbatasan kemampuan. Tidak semua masalah yang dihadapi klien berada dalam kemampuan konselor (pembimbing) untuk memecahkannya.

l. Asas tut wuri handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing (peserta

didik).Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah.²⁹

B. PERILAKU AGRESIF

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Agresif merupakan kata sifat yang berasal dari kata agresi (kata benda). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, agresi diartikan dengan penyerangan suatu negara terhadap negara lain, perasaan marah, atau tindakan kasar akibat bentuk kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan akhir yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik maupun psikis terhadap pihak lain. Sementara agresif berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.³⁰

Berkowitz mendefinisikan agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Karena itu, secara sepintas setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain dapat disebut sebagai perilaku agresif. Ini dipertegas oleh Robert Baron yang menyatakan bahwa agresif adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi dari Baron ini mencakup empat faktor yaitu; tingkah laku yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.³¹

²⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir* h. 87-94

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta:AR- Ruzz Media, 2016), h.210

³¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 432.

Agus Abdul Rahman mengemukakan bahwa agresif sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis. Pemahaman apakah suatu perilaku termasuk agresif atau bukan sering kali berkaitan dengan norma social atau aturan.

Peplau, Taylor, dan Sear menyatakan bahwa definisi agresi sebaiknya secara tegas membedakan antara antisocial aggression dan prosocial aggression. Beberapa perilaku agresif diperbolehkan karena sesuai aturan main atau norma sosial yang berperilaku. Jadi berdasarkan penjelasan di atas, perilaku agresif adalah suatu perbuatan baik disengaja maupun tidak sengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Contoh bentuk perilaku agresif secara fisik misalnya memukul, menendang, mencubit, menampar, menggigit dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Kemudian, bentuk perilaku agresif secara verbal, misalnya berupa hinaan, omelan, makian, cercaan, ejekan, dan lainnya yang tergolong aktivitas verbal. Biasanya perilaku agresif pada anak dapat ditemukan atau dikenali sekitar anak berusia dua tahun, ia baru akan menampakkan perilaku agresifnya, contohnya seperti memukul dan menendang mainan.³²

2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Setiap perilaku, baik itu perilaku yang positif maupun negative pasti tidak muncul dengan sendirinya. Ada faktor-faktor yang menjadi penyebab kemunculannya, seperti dengan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus. Setidaknya ada dua faktor penyebab mengapa anak berperilaku agresif.

- a. Faktor biologis, ada dua hal yang termasuk dalam faktor biologis. Pertama, faktor keturunan, yang mana

³² Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empiric)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 197.

anak berperilaku agresif karena memang dahulu ayah atau ibunya juga memiliki riwayat berperilaku agresif. Kedua, faktor bentuk atau anatomi tubuh. Seperti adanya perbedaan anak yang tergolong seusia dengan teman-teman sebayanya memiliki badan yang tinggi dan besar daripada anak lainnya, hal itu dapat menjadikannya memiliki akses untuk menindas atau merugikan orang lain yang dianggap lemah ataupun dapat dijadikan bahan ejekan teman-temannya.

- b. Faktor lingkungan, masing-masing lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bergaul dan lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif yang dapat memunculkan perilaku agresif. Perilaku agresif pada anak muncul dan disebabkan adanya peniruan terhadap orang dewasa, teman bermain dan orang-orang yang ada disekeliling anak.³³

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Dafidoff mendefinisikan sebagai suatu emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem syaraf simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata salah atau mungkin pura-pura tidak.³³

Menurut Medinus dan Johnson dalam Dayakisni dan Hudaniah mengelompokkan bentuk-bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- a) Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b) Menyerang suatu objek, yang di maksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang

³³ *Ibid*, h. 212-216

- c) Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- d) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain³⁴

4. Pengendalian Perilaku Agresif

Hukuman terhadap perilaku agresif merupakan salah satu pendekatan klasik untuk mengontrol agresif. Hukuman adalah perlakuan untuk menurunkan kemungkinan kemunculan suatu perilaku dimasa yang akan datang. Sayangnya, hukuman tidaklah selalu efektif untuk mengurangi agresif. Pendekatan klasik lainnya untuk mengurangi agresif ialah katarsis. Katarsis menunjukan kepada suatu upaya penyaluran atau pengungkapan emosi, misalnya orang memukul meja, mengerti, menendang hewan, atau menonton tinju. Walaupun katarsis dapat mengurangi agresif, tetapi hanya dalam waktu singkat, dan kemungkinan tidak akan menghilangkan pengulangan perilaku yang sama di kemudian hari.

C. Layanan konseling idividu

1. Pengertian Layanan Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.³⁵

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.Konseling

³⁴ Triantoro Safara dan Nofrans Eka Saputra, *Menejmen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 74.

³⁵ Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang, Universitas Negeri Padang:2005),h.52.

individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien

Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya³⁶ Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau

³⁶ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Tehnik Konseling*, (Sinjai: PT Indeks, 2011), h. 20.

pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi. Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :³⁷

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik.
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

3. Proses Layanan Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer, proses konseling

³⁷ Rahman S Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), h.85

adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien)³⁸

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan.³⁹

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

1. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionsip*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan

³⁸ Sofwan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.50.

³⁹ *Ibid*, h.51.

demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.⁴⁰

4. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien, hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

⁴⁰ Ibid, h.51

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja).

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada; (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu.⁴¹

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
2. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya

⁴¹ Ibid, h.52

- untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
3. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu; Pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan).

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

1. Menurunya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
2. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
4. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

d. Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

1. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistic dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang di inginkan.
2. Terjadinya transfer of learning pada diri klien Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
3. Melaksanakan perubahan perilaku Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
4. Mengakhiri hubungan konseling Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulankesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas bahwasannya konseling individu mempunyai beberapa tahapan yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Dalam tahap-tahap tersebut memiliki langkah langkahnya yang harus dilaksanakan supaya konseling individu berjalan sesuai harapan dan dapat menyelesaikan masalah

peserta didik serta dapat mengurangi sifat agresif peserta didik sehingga peserta didik tidak lagi merasa berbeda dari lainnya.





DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Abdul Rahman. *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empiric)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014).
- Amirul Maulana Adha and others. *Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia, Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3.2 (2019), 145.
- Arum, Ekasari Putri. 'Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka', *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4.2 (2019).
- Cakrawala Pendidikan , *UNY, Yogyakarta, mei 2010*).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2008*
- Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.62
- F, Hayati. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di MA. Manajer Pendidikan*, 10, no 6 (2016).
- Ginting, R. A. B., Hasanah, N., & Irwan. I. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Siswa Smk Tunas Pelita Binjai. Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 10, no 1 (2021).
- H, Fitriana, & Wahyuni. N. A. *Ekspetasi Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Pada Siswa Yang Mengalami Broken Home Di SMPN 3 Narmada. Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, 4, no 2 (2021).
- Sumanto, Hadi,. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Skripsi," 2010
- Hardini Yulvi, Meri Neherta, and Rika Sarfika. 'Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7.3 (2019), 257.

- Hayati, Fitri. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di MA'*, *Jurnal Manajer Pendidikan*, 10.6 (2016). Hellen. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Ciputat Pres, 2002)
- Helmi, Ghoffar Purba Tumiyem. *Media Pembelajaran dan Lahmuddin, Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia* (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011) Hibana, Rahman S. *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Neviyarna. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Nur, Muhammad Wangid. "Peran konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter", (Artikel dalam
- Nur, Muhammad Wangid. *Peran Konselor Di Sekolah Dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, 2010) Prayitno, *Konseling Perorangan*. (Padang, Universitas Negeri Padang:2005)
- Safara, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),
- Sentana, B., Fitriyadi, S., & Mayasari. D. (2019). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di Smkn 5 Singkawang*. *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2).
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponogoro: CV. Nata Karya, 2019).
- Sobur, Alex,. *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Soetjipto, dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, *Cetakan ke*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).
- Umi, Faridatul, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Sabandi. 'Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Terkait Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.2 (2020).
- Wardani Usnul and Hendra Pribadi, "Upaya Guru Bk Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di Smp Negeri 12

Tarakan”, bimbingan dan konseling borneo, Vol. 1 No. 1 (2019), p. 47–51

- Wardati. Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011). Wijayanti, Ardy Novian. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*
- Wagito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, (Yogyakarta : Andii Offset, 2010). Darmawan, Dani. Pengertian Peran, *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).
- Yogyakarta:AR-Ruzz Media, 2016). Wiliyani, Novan Ardy. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta:AR Ruzz Media, 2016).



